

EKSISTENSI SENI TRADISIONAL DI MASA PANDEMI

Gabriel Stephani Miranti Aji, Rabia Al Adawiyah
Pendidikan Tari, Universitas Lampung

Abstrak

Eksistensi berasal dari bahasa Lutin yaitu *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau "mengatasi". Hal ini berarti eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Eksistensi kesenian memiliki kontribusi terhadap identitas pada peradaban budaya masyarakat. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : *Eksistensi, Kesenian*

Abstract

Existence comes from the Lutin language *existere*, which means to get out of, go beyond or "overcome". This means that existence is not rigid and stagnant, but flexible or supple and undergoes development or vice versa, depending on the ability to actualize its potentials. Existence is the existence of a visible being, meaning that existence is a concept that emphasizes that something exists and the only factor that distinguishes each thing is fact. The existence of art has contributed to the identity of the cultural civilization of society. Art is one of the elements of culture that is closely related to everyday life.

Keywords: Existence, Art

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang datang ke Indonesia pada awal tahun 2020, mengubah seluruh tatanan ekosistem seni pertunjukan

di tingkat masyarakat (Septiyan, 2020). Kebijakan pembatasan fisik (*physical distancing*) yang dikeluarkan oleh pemerintah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan para seniman. Di antara kelompok seniman,

yang paling rentan terkena dampak dari kebijakan ini ialah kelompok seniman tradisional. Sebelum adanya pandemi saja, mereka harus berjuang menghidupi keseniannya yang mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat penontonnya. Kemajuan zaman dan teknologi yang semestinya memudahkan kehidupan manusia pada kenyataannya tidak begitu ramah untuk kehidupan seni tradisional. Seringkali dan kebanyakan seniman tradisional tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi sehingga mereka tidak mampu survive dengan arus modernisasi yang cepat (Hidayatullah, 2020b). Kini, ruang pertunjukan dan apresiasi terhadap seni tradisional terbatas. Umumnya seni tradisi hidup di wilayah pedesaan, yang jauh dari kota. Ia bertahan hidup dari sistem tanggapan, dari hajatan satu ke hajatan lainnya. Ihwal ini menjadi bertambah buruk ketika pandemi Covid-19 melanda. Satu-satunya kesempatan mereka untuk pentas dan beraktivitas dibatasi oleh pemerintah karena keadaan yang mendesak. Mereka tidak bisa menolaknya. Tidak ada aktivitas keramaian, tidak ada pentas hajatan, dan tidak ada lagi ruang yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk pentas.

Tidak adanya pentas selama hampir setahun lebih membuat eksistensi seni tradisional di beberapa daerah mulai goyah.

Beberapa kelompok seni tradisi bahkan ada yang nyaris bubar karena bangkrut dan kehabisan modal sehingga terpaksa menjual perangkat pertunjukannya (Komunikasi Pribadi dengan Trisnawati, 12 November 2020). Di tataran yang lebih kecil, kehidupan senimannya kini juga tidak menentu. Biasanya mereka bekerja dengan mengandalkan seni sebagai satu-satunya bahan mencari nafkah. Covid memaksa mereka untuk meninggalkan pekerjaan yang dicintainya dan beralih mencari pekerjaan lain yang bisa menghidupi mereka. Sebagai contoh pada salah satu kasus pemain seni tradisional di Sumenep Madura bernama Bapak Suharjono (Enjo), dari kecil Suharjono sudah terbiasa hidup di bawah pentas ketoprak. Dia tidak punya bayangan bekerja di bidang yang lain. Bagi dia, ketoprak adalah dunia dan hidupnya. Covid benar-benar memukul kehidupannya, sekarang dia terpaksa menjadi buruh tani di sekitar tempat tinggalnya (Komunikasi Pribadi dengan Fendi, anak Bapak Suharjono, 12 Februari 2021). Bapak Suharjono adalah satu dari sekian banyak para seniman tradisional yang merasakan dampak dari pandemi Covid-19.

Di tengah krisisnya eksistensi seni tradisional, akhir-akhir ini muncul beberapa kelompok seni tradisi yang mampu secara perlahan keluar dari kondisi keterpurukan

akibat pandemi. Salah satunya adalah sombongan (istilah lokal penyebutan kelompok/organisasi seni tradisional Madura) seni tradisional ketoprak Madura Rukun Karya di Sumenep Madura. Rombongan ketoprak Rukun Karya adalah salah satu organisasi yang cukup kuat eksistensinya, tidak hanya di lingkungan Sumenep, tetapi juga di lingkungan masyarakat Madura di luar Pulau Madura, seperti di Situbondo, Probolinggo, dan Bondowoso. Pada masa awal pandemi, rombongan ini juga mengalami keterpunikan. Aturan pemerintah yang ketat memaksa mereka membatalkan seluruh jadwal pentas selama satu tahun. Tidak hanya itu, mereka juga harus mengembalikan uang muka yang sudah diterima di awal. Sebelum pandemi, rombongan ini cukup sibuk dalam menggelar pentas, par haknya (personel) rata-mata merupakan pemain profesional yang artinya hanya mengandalkan pekerjaan seniman sebagai mata pencahariannya. Pandemi membuat banyak kehilangan. pekerjaan tetapnya. Mereka harus mencari pekerjaan lain sebagai dampak dari malapetaka tersebut. Sebagian ada yang bekerja di sawah, berdagang. menjadi makelar, dan kerja serabutan (Komunikasi Pribadi dengan Fendi, anak Bapak Suharjono, 12 Februrari 2021).

Persoalan ini kemudian mulai menemukan titik terangnya ketika Dendi, anak dari juragan (pimpinan) Rukun Karya mulai bereksperimen dan mencoba peruntungan di dunia digital Youtube. Awalnya ini membuat kanal Youtube bernama Dendi Ruka. Ruka adalah singkatan dan Rukun Karya sebagai penanda identitas dirinya. Dendi mengisi beberapa konten-konten video dokumentasi Rukun Karya ketika pentas sebelum pandemi dan beberapa kegiatan flognya. Hingga kemudian ia bersama ayahnya, Edi Suhandi, dan beberapa rekannya di Rukun Karya mulai serius menggarap konten Film komedi berdurasi sekitar 20-30 menit. Konten-konten film komedi Rukun Karya mendapat banyak respons dari penggemar setianya baik di Madura maupun di luar Madura, Tidak butuh waktu lama, kanal Youtube Dendi Ruka mendapat banyak pengikut dan menemukan fans fanatik'-nya kembali. Rata-mata pengikutnya ialah fans ketoprak Rukun Karya yang sudah biasa menonton pertunjukan mereka secara live. Saat ini mereka mulai beradaptasi untuk menikmati sajian pertunjukan Rukun Karya secara daring. Alih media yang dilakukan oleh rombongan Rukun Karya adalah strategi yang cukup berhasil dan efektif dilakukan di masa pandemi.

Rombongan Rukun Karya adalah sebuah pengecualian dari sekian banyak

kelompok seni tradisi yang mengalami nasib buruk. Kendati pandemi tetap berlangsung, mereka tetap berkarya dan tidak pernah kehilangan eksistensinya di masyarakat. Proses peralihan mode pertunjukan dari panggung ke layar virtual dapat dikatakan menjadi solusi alternatif, tetapi proses alih wahana dan media tersebut tetap memiliki konsekuensi artistik dan perubahan dalam cara menikmati penyajian. Perubahan mode: pertunjukan menegosiasikan pelbagai aspek untuk dikonstruksikan ulang ke media yang baru, aspek apa yang harus dipertahankan, diganti atau bahkan dikolaborasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (1998:3) Pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah studi pustaka, observasi/pengamatan dan wawancara. Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut: mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan, mensintesis, mencari dan menemukan pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan terakhir memutuskan apa yang dapat dan perlu diceritakan

kepada orang lain. Data data yang diperoleh dipaparkan dalam bentuk descriptive analysis.

PEMBAHASAN

Pengertian Eksistensi

Pengertian Eksistensi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan." Eksistensi berasal dari bahasa Lutin yaitu *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau "mengatasi". Hal ini berarti eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami. Maka, peneliti akan melihat bagaimana keberadaan seni tradisional dalam

kehidupan masyarakat. Keberadaan seni tradisional saat ini bisa dilihat bahwa seni tradisional merupakan seni pertunjukan rakyat, makin terdesak dengan penonton yang makin berkurang akibat kurangnya pengenalan tentang seni tradisional terhadap remaja-remaja masa kini. Seni tradisional dalam terminologi media tradisional memiliki dua definisi (Widyawati, 2013:11).

Pertama, kajian ilmu komunikasi pada umumnya mengartikan media tradisional sebagai media lama atau media konvensional yaitu berbagai jenis media termasuk sarana yang diperkenalkan sebelum penggunaan internet seperti surat kabar, majalah, buku, radio, dan TV. Dalam pengertian ini, media tradisional merupakan sumber informasi yang sifatnya satu arah.

Kedua, definisi media tradisional adalah medium non elektronik yang bekerja sebagai bagian dari budaya dan merupakan sarana untuk mentransmisikan tradisi dari generasi ke generasi berikutnya. Bentuknya adalah seni tradisional yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat. Definisi kedua ini yang dipakai dalam pembahasan ini untuk menyebut berbagai seni tradisional tersebut sebagai media pertunjukan rakyat yang komunikatif sifatnya, dapat berinteraksi dengan penonton. Komunikasi dalam

pengertian umum merupakan aktifitas menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain, dan pihak yang dimaksud bisa seseorang perorangan, bisa sekelompok orang dalam bentuk organisasi formal atau informal atau banyak orang yang sifatnya pasif bahkan masyarakat lokal pendukung budaya tersebut. Komunikasi bisa disampaikan langsung bisa melalui saluran komunikasi, Pihak lainnya, ialah sebagai penerima pesan, juga bisa satu orang atau banyak orang baik kelompok tertentu atau massa dan masyarakat lokal pendukung budaya tersebut. Fiske (1992) mengemukakan ada dua perspektif komunikasi, yaitu perspektif proses dan perspektif semiotik.

Dalam perspektif proses, komunikasi dipandang sebagai sebuah proses penyampaian pesan komunikasi dari komunikator ke komunikan melalui proses linier. Makna pesan yang disampaikan kepada komunikan sudah pasti dan tidak memiliki makna lain, komunikan akan menerimanya sebagaimana yang disampaikan komunikator. Model komunikasi linier yang menjadi populer dan sering dijadikan acuan adalah model Lasswell (dalam Waston, 1996) yang mengembangkan proses dalam bentuk pertanyaan, who, says what, in which channel, to whom and with what effect. Dengan model ini, pihak komunikator

secara linier mendistribusikan pesan kepada komunikan melalui saluran komunikasi tertentu dan akan menimbulkan efek tertentu kepada komunikannya. Model lain yang merupakan model yang mendapat pengaruh Lasswell, ialah model Gerbner (dalam Waston, 1996), yang mengemukakan 10 pernyataan yaitu *someone perceives an event and reacts in a situation through some means to make available materials in some form and context conveying content with some consequence*. Kedua model tersebut masih tergolong dalam paradigma proses, perbedaannya jika pada model Lasswell proses dimulai pihak penyampaikan dan yang menentukan ialah pihak komunikator yang menyampaikan pesan. Dengan demikian efek yang terjadi dari suatu tindak komunikasi ditentukan oleh kualitas komunikator dalam menyampaikan pesan, kualitas pesan dan kualitas salurannya. Sedangkan dalam model Gerbner penggambaran proses dimulai dari pihak penerima atau komunikan dalam menerima suatu pesan. sehingga faktor yang menentukan terjadinya efek (istilah Gerbner Konsekuensi) atau kualitas efek ditentukan oleh komunikan dan lingkungannya, antara lain apakah komunikan memiliki kemampuan untuk menjangkau media, bagaimana konteks ketika menerima pesan dari komunikan. Artinya faktor faktor yang perlu diperiksa

apakah tindak komunikasi bisa berhasil atau tidak dilihat dari kondisi komunikan dan lingkungannya.

Merefleksikan kedua model komunikasi tersebut dalam menempatkan posisi seni tradisional pada proses komunikasinya, kiranya keduanya memiliki manfaat atau dapat digunakan. Kedua model akan bermanfaat dalam upaya memetakan proses komunikasi dalam rangka membangun kerangka kerja pengembangan seni tradisional agar bisa disenangi dan disukai masyarakat. Dengan model Lasswell, kita bisa melakukan pengendalian dalam menyiapkan seni pertunjukan rakyat agar memberikan efek sebagaimana diharapkan. Sedangkan melalui model Gerbner, paling tidak kita mengetahui elemen yang harus dipertimbangkan bagi para penonton seni tradisional yang harus diperhatikan situasi penonton, keterjangkauan untuk bisa mengakses pertunjukan dan konteks situasi dalam menonton pertunjukan rakyat. Pada perspektif yang kedua ialah melihat proses komunikasi merupakan proses penandaan atau semiotik. Perspektif ini, menganggap proses komunikasi bukanlah proses yang linier, pihak komunikator dengan komunikan berada tidak pada posisi setara dan memiliki kekuatan penuh dalam mengendalikan media. Pesan yang disampaikan tidaklah memiliki makna yang

tetap tetapi bisa banyak makna tergantung konteks si penerima dalam pemahamannya. Artinya makna isi komunikasi adalah polisemy, dan dalam perspektif ini pula terdapat pihak yang memiliki kuasa lebih atau dominan.

Fungsi Eksistensi kebudayaan

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya, seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lain di dalam masyarakat sendiri tidak selalu baik untuknya. Selain itu, manusia dan masyarakat juga membutuhkan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. Sebagian besar kebutuhan masyarakat tersebut di atas dipenuhi oleh budaya yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Konon hal ini terutama karena kemampuan manusia yang terbatas sehingga kemampuan budaya yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas dalam memenuhi segala kebutuhan.

Eksistensi kesenian memiliki kontribusi terhadap identitas pada peradaban budaya masyarakat. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi alat atau suatu sarana manusia untuk mengekspresikan sesuatu, yang mungkin

tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata dan bisa diekspresikan melalui musik, lukisan, tarian yang sesuai dengan ciri khasnya. Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut.

Penampilan Seni Tradisional sebagai Hiburan

Seni tradisional berupa pentas pertunjukan seni rakyat pada hakikatnya menjalankan fungsi komunikasi, Fungsi komunikasi yang baku, yaitu sebagai media informasi yang menyampaikan pesan pekan informasi kepada khalayak penonton, fungsi edukasi yaitu konten yang disampaikan berupa edukasi yang mendidik kepada penonton; kemudian fungsi hiburan tradisional sebagai sarana hiburan masyarakat. Dan fungsi yang terakhir, dapat menyampaikan kritik yang memberi solusi atas permasalahan social. Namun demikian, seni tradisional yang komunikatif dapat menjalankan fungsi hiburan yang menjadi porsi terbesarnya walaupun dalam keadaan yang saat ini pertunjukan kesenian secara langsung tidak dapat dipertontonkan secara langsung akibat virus Corona 19.

Dalam bagian sejarah perkembangan seni tradisional di Tanah Air

tercatat pada tahun 1980-an, eksistensi seni tradisional dengan panggung pertunjukan kesenian rakyat sangat digemari, seperti wayang orang Bharata di Jakarta, pertunjukan wayang kulit di anjungan Jawa Tengah di Taman Mini Indonesia Indah. Pada masa itu, konten seni tradisional juga di sisipkan kemasan untuk penyampaian informasi pembangunan yang sangat intensif dan berdampak luas dalam masyarakat-masyarakat lokal (Gunaryo, 2011: 34). Diseminasi informasi pembangunan kepada lapisan masyarakat dapat dikatakan fungsi penyebaran informasi mengenai pembangunan pada masa itu dapat dianggap berhasil untuk mempengaruhi masyarakat untuk mendukung proses pembangunan nasional. Penampilan seni tradisional tidak mengurangi fungsi hiburan bagi masyarakat. Dewasa ini, untangan yang beragam telah menghadang untuk menggerakkan media tradisional sebagai sarana komunikasi sosial kepada khalayak.

Kasus seni tradisional dapat ditelaah yaitu perkembangan seni tradisional dalam masyarakat Palembang dan Sumatera Selatan umumnya makin menunjukkan ragam seni tradisi yang menyusut. Jumlahnya makin sedikit dijumpai dalam masyarakat (Waluyo, 2014: 44) Ragam seni tradisi makin menunjukkan kepunahan, dengan catatan bila seni tradisi

itu masih eksis dalam masyarakat namun harus segera didukung dengan regulasi atau kebijakan pemerintah daerah untuk berpihak pada pengembangan dan pemberdayaan seni tradisional agar tidak punah. Seni tradisional pentas Dulmuluk masih eksis dan dapat dilihat dalam masyarakat. Dulmuluk yang awalnya merupakan seni tutur-cerita lisan dengan seorang tokoh bercerita tentang kisah-kisah kerajaan Melayu yang sifatnya istana sentris Kemudian dalam perkembangan kemajuan masyarakat, seni tradisi lisan Dulmuluk makin disesuaikan dalam bentuk sandiwara atau teater, namun tidak menghilangkan sumber-sumber cerita aslinya. Hingga sekarang ini media tradisional Dulmuluk masih disukai penonton atau masyarakat Palembang.

Media tradisional Dulmuluk sebagai suatu seni tradisi menampilkan lakon-lakon yang mempunyai pakem tertentu, sehingga untuk disisipi dengan pesan atau informasi publik perlu menyesuaikan diri. Yaitu informasi publik dapat masuk pada bagian lawakan dari jalan cerita Dulmuluk. Bila dipaksakan masuknya pesan atau informasi publik yang tidak cocok dengan lakon atau cerita yang dibawakan Dulmuluk, maka berakibat pada tontonan Dulmuluk menjadi tidak menarik lagi. Bobotnya hanya dipaksakan untuk menyampaikan informasi publik yang

kurang memperhatikan segi hiburan dari jalan cerita Dulmuluk. Perkembangan seni tradisional Dulmuluk menunjukkan fenomena yang makin kuat diminati penonton masyarakat Palembang baik di tengah kota maupun di pinggiran kota. Upaya dari tokoh-tokoh seni tradisional sendiri untuk membangkitkan seni Dulmuluk perlu direspon dengan positif oleh berbagai pihak, sehingga tercapai perkembangan yang luas dari seni Dulmuluk dalam masyarakat. Pihak pemerinah daerah melalui instansi terkait, pihak lembaga siaran televisi, kelompok seni maupun Dewan Kesenian Sumatera Selatan perlu mencanangkan program kebangkitan seni tradisional Dulmuluk.

Pemanfaatan seni tradisional Dulmuluk untuk penyampaian pesan-pesan komunikasi publik dapat dilakukan dengan memperhatikan pakem yang ada dalam pementasan cerita Dulmuluk. Sebab Dulmuluk sudah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat dari segi hiburannya. Bila porsi hiburan ini makin menyusut maka dikhawatirkan bakal menyurutkan apresiasi masyarakat yang positif terhadap Dulmuluk. Dengan demikian, pelaksanaan komunikasi publik tidak dapat memaksakan diri untuk ditumpangi dalam pementasan Dulmuluk. Pementasan seni tradisional Dulmuluk juga dapat dilihat melalui Televisi Lokal dan TVRI Sumatera

Selatan. Upaya penampilan seni tradisional ini merupakan bagian dari dinamika seni tradisional dalam era digital yang menjadi saingan untuk dapat disenangi penonton atau kalangan milenial dewasa ini. Sementara itu seni tradisional berupa Wayang Kulit dari budaya Jawa, meskipun banyak dijumpai pementasan langsung namun tidak kalah menaikinya juga pementasan streaming melalui saluran Youtube yang makin banyak dinikmati masyarakat. Tidak hanya dalam lingkungan terbatas namun juga dapat mencapai lingkup dunia.

Media Baru dan Era Digital

Media baru berupa Internet berupa jaringan global telah mampu menyajikan platform digital yang beragam, diantaranya yang paling disukai berupa social media seperti Youtube. Dalam pengertian yang populer, karakteristik media baru (Romli, 2012), dengan fokus pada media online mempunyai keunggulan dibandingkan media konvensional, antara lain:

- (1) Media online bersifat multimedia yaitu dapat memuat atau menyajikan berita/informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis dan gambar secara bersamaan;
- (2) Aktualitas, berisi info aktual/terbaru karena kemudahan dan kecepatan penyajiannya;

(3) Cepat, begitu di posting atau diupload langsung seketika dapat diakses semua orang:

(4) Memperbaharui, proses pembaruan (updating) informasi dapat dilakukan dengan cepat, baik dari sisi konten maupun redaksional, misalnya kesalahan ketik atau ejaan, dan belum menemukan istilah "ralat" di media online sebagaimana sering muncul di media cetak. Informasi pun disampaikan secara terus menerus:

(5) Kapasitas luas, di mana halaman web bisa menampung naskah sangat panjang:

(6) Fleksibilitas, pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan di mana saja, juga jadwal terbit (update) bisa kapan saja, setiap saat:

(7) Luas, menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.

(8) Bersifat interaktif, dengan adanya fasilitas kolom komentar dan chat room

(9) Terdokumentasi, informasi tersimpan di bank data" (arsip) dan dapat ditemukan melalui "link", "artikel terkait", dan fasilitas "cari" (search);

(10) Hiperlinked, terhubung dengan sumber lain (links) yang berkaitan dengan informasi tersaji.

Internet dalam kehadirannya telah menjadi sosok baru yaitu sebagai media

baru (new media) menurut Martin Lister, dalam bukunya *New Media: a critical introduction* (London and New York 2009), dengan beberapa karakteristik: bersifat digital, interaktif, hypertechnual, virtual, berjaringan (networked) dan simulate. Terdapat beberapa pengertian mengenai media baru salah satunya seperti yang telah dijelaskan Denis Mc Quail dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa* (1987) 16-17). Mc Quail menamakan media baru sebagai media telematik yang merupakan perangkat teknologi elektronik yang berbeda. Perangkat media elektronik baru ini mencakup beberapa sistem teknologi, sistem transmisi (melalui kabel atau satelit), sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan dan pencarian informasi. Sistem penyajian gambar (dengan menggunakan kombinasi teks dan grafik secara lentur, dan sistem pengendalian (oleh komputer). Denis Mc Quail menjelaskan media telematik atau media baru tersebut memiliki beberapa ciri utama yaitu:

(1) Proses komunikasi berbentuk desentralisasi, yaitu pengadaan dan pemilihan berita tidak lagi sepenuhnya berada di tangan pemasok komunikasi

(2) Sistem teknologi komunikasi mempunyai kemampuan tinggi, yang pengantaran melalui kabel dan satelit. Pengantaran tersebut mampu mengatasi

hambatan komunikasi dikarenakan pemancar lainnya.

(3) Komunikasi timbal balik (interaktivitas) yaitu penerima dapat memilih, menukar informasi, menjawab kembali, dan dihubungkan dengan penerima lainnya secara langsung.

(4) Terdapat kelenturan bentuk, isi dan penggunaan

Media baru berupa Internet dengan jaringan global telah menyediakan platform yang dapat digunakan oleh setiap orang dalam rupa media sosial (social media). Media sosial telah dapat berinteraksi, komunikasi menjadi sarat dengan kode - kode simbolik yang menghubungkan individu dengan individu lain secara virtual dan sekaligus memungkinkan terjadinya pertukaran pesan baik berupa teks maupun gambar. Akibatnya pesan yang ditampilkan menjadi lebih menarik sehingga dapat memberikan stimulus bagi orang lain untuk memberikan komentar.

Interaksi antar individu yang terjadi di media sosial dapat dilakukan baik secara personal maupun impersonal, dan dapat berlangsung dalam waktu yang singkat namun terjadi dengan sejumlah besar orang sekaligus. Relasi personal atau impersonal dan sekaligus ke sejumlah orang banyak ini menjadi ciri penting dari interaksi yang dilakukan melalui media sosial. Realitas

virtual yang dikonstruksi melalui sosial media juga mampu direproduksi secara mekanis sehingga mengalami akselerasi dalam proses penyebarannya dengan kecepatan penyebaran yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan kecepatan penyebaran pesan yang disampaikan melalui media konvensional seperti surat kabar, televisi dan radio. Selain itu pemaknaan terhadap tanda hasil rekayasa teknologi di media sosial juga berbeda dengan pemaknaan tanda yang ada pada dunia nyata. Media sosial yang dikenal dan cukup digemari masyarakat adalah Facebook, twitter, Instagram, Youtube, Path, dan lainnya.

Kelompok Milenial

Bila menyimak mengenai kelompok milenial, yakni generasi muda yang lahir pada era digital ini, tentunya telah terjadi perubahan karakteristik dan orientasi pemikirannya yang hidup pada era digital dewasa ini. Bila menelaah populasi penduduk dunia laurang lebih 7,2 Miliar, maka mencatat terdapat 3 Miliar orang menjadi pengguna internet. Sementara pertumbuhan pengguna internet di Indonesia hingga kuartal I/MIA) mencapai 196,7 juta (75,7%) dari populasi penduduk Indonesia yaitu 272,1 juta jiwa. Sedangkan pengguna aktif media sosial mencapai 160 juta (59 %). Angka-angka tersebut, menunjukkan gegop gempita antusiasme

teknologi di Indonesia. Arus globalisasi yang diikuti dengan hadirnya teknologi, telah melahirkan peradaban baru dengan hadirnya Generasi Milenial. Mereka merupakan masyarakat kelas menengah perkotaan yang relatif masih muda. Gaya hidup mereka dikelilingi praktik memproduksi dan mengonsumsi budaya layar (Screen Culture) Telepon genggam pintar, media sosial, dan media massa (terutama televisi) telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya keseharian generasi Milenial. Dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari kaum milenial tidak terlepas dari Internet. Generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980-an sampai 2000-an. Dengan demikian generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang berusia kisaran 15-34 tahun (Forum Perspektif Pemuda 2045). Dari sosial media kaum milenial saat ini bisa digunakan sebagai media ajar untuk mereka melihat atau menonton kesenian-kesenian tradisional. Dan kalangan muda, juga tidak suka informasi dengan bahasa yang sulit dicerna karena bahasanya berat. Dengan demikian, produk konten yang kekinian, akan sangat disukai kalangan milenial. Para produser konten dari stasiun televisi maupun media lainnya, termasuk media sosial perlu mendekati diri pada kalangan milenial. Tantangan ini juga dihadapi oleh pentas seni tradisional, yang bersifat lokal yang

kemudian masuk dalam jaringan Internet. melalui media sosial, dapat ditonton dari berbagai belahan dunia. Sebagai fungsi hiburan tontonan seni tradisional seperti wayang kulit sangat menarik bagi orang Indonesia yang tinggal di luar negeri lainnya.

Diskusi Seni Tradisional

Internet yang makin menarik bagi masyarakat dalam mencari hiburan, juga digemari oleh kaum muda atau kelompok milenial, terutama tontonan hiburan film maupun permainan games. Sebab Internet dengan saluran media-sosial (social-media) bunyak menampilkan berbagai macam bentuk hiburan. Untuk menarik perhatian kaum milenial, maka mau tidak mau bentuk seni tradisional harus disesuaikan dengan memanfaatkan media sosial untuk mendekati kaum milenial. Bentuk seni tradisional dikemas dalam paket-paket tontonan sebagai hiburan dengan durasi waktu yang tidak terlalu panjang. Sebab penampilan dalam media sosial, durasi waktu sangat penting diperhatikan, terutama dalam durasi waktu yang singkat dan padat. Paket-paket hiburan pertunjukan rakyat dengan mengikuti perkembangan zaman yang ditampilkan dalam Internet melalui media sosial dapat menarik perhatian kaum milenial.

Dalam era digital terjadi perubahan untuk pentas seni tradisional. Dari pentas langsung dengan penonton terbatas, beralih dalam jaringan media sosial dengan platform Youtube. Siaran penyebarannya melalui streaming dapat menjangkau secara global. Dinamika perubahan pertunjukan seni tradisional ini sangat signifikan dan dewasa ini telah terjadi dan makin massif dalam masyarakat. Modernisasi dalam teknologi komunikasi dengan hadirnya Internet membuat seni tradisional semakin populer di mata masyarakat. Jaringan internet yang menyediakan platform media sosial maka menjadikan dinamika seni tradisional mengalami perubahan, Seni tradisional yang semula bersifat komikal dan beraneka ragam menjadi terlepas dari akar komunitasnya. Dengan kata lain, seni tradisional menjadi kehilangan makna di dalam masyarakat pengikutnya. Konsekuensi dari pemanfaatan jaringan Internet adalah bagaimana kita memberikan makna baru dari budaya lokal yang erus berkembang di tingkat global (Wiryanto, 2011:43). Peluang membenkan peran strategis untuk seni tradisional terkait dalam Laporan Penelitian Perun Media Pertunjukan Rakyat untuk Sosialisasi Informasi Publik (Puslitbang Aptika IKP, 2013: 135) ditegaskan perlu pemahaman terhadap konsep dan karakteristik dari seni tradisional dapat dioptimalkan kontribusi media pertunjukan rakyat melalui beberapa

bagian. Fikus laporan ini dalam perspektif seni tradisional untuk pentas langsung dihadapan penonton.

Pertama, pada penyesuaian konten yang telah dikemus sebagai tontonan yang tetap menarik. bagi khalayak. Dengan mengangkat tema kasus sehari-hari dari masalah-masalah lokal masyarakat. sehingga materi lakon dapat hidup dan dinamis yang berasal dari persoalan atau isu-isu dalam masyarakat sendiri. Dengan demikian, masyarakat merasa memiliki tontonan yang disajikan tersebut. Terjadi proses proximity antara seni tradisional dengan khalayaknya. Konten yang disajikan didalam alur ceritanya memungkinkan disisipkan materi informasi publik atau pesan-pesan solusi persoalan sosial dalam masyarakat setempat. Proses proximity ini dalam teori komunikasi dapat bersifat proximity secara fisik yaitu berupa kedekatan khalayak dengan penampilan pementasan seni tradisional tersebut di suatu tempat. Serta proximity secara psikologis, yaitu merasa dekat dengan tempat pementasan penampilan media pertunjukan rakyat yang diikuti melalui saluran Internet secara digital. Meskipun disisipkan konten dalam seni tradisional untuk sosialisasi program pemerintah namun tidak mengurangi seni tradisional sebagai media hiburan.

Kedua, penyajian pementasan seni tradisional dengan memperhatikan durasi waktu penyajian yang dipersingkat, misalnya lamu pertunjukan (durasinya) menjadi dua jam. Serta lebih banyak menyajikan format lawakan yang dapat memancing hiburan bagi penonton. Sebab pada hakikatnya khalayak menonton seni tradisional bertujuan untuk hiburan, tidak semata-mata hanya dijejali pesan-pesan informasi publik. Pengelola seni tradisional, terutama pelaku seni perlu memahami keseimbangan muteri pertunjukan di panggung agar tidak membosankan namun selalu menampilkan unsur hiburan bagi rakyat. Seni tradisional mungkin dapat lebih besar porsinya dalam unsur hiburan atau tontonan, daripada sebagai media tuntunan. Keseimbangan antara faktor tontonan dengan faktor tuntunan, perlu diperhatikan oleh pengelola seni tradisional dalam situasi melihat antusiasme penonton pada saat itu. Ketiga, segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan seni tradisional (property) yang dipakai pelaku seni perlu lebih baik kualitasnya. Terutama pada pakaian dengan memilih warna-warna yang cerah dan menyolok sehingga menarik sebagai suatu bentuk tontonan di panggung. Perlengkapan yang ditampilkan para pelaku seni sangat menjadi perhatian penonton, sehingga mendukung suasana pertunjukan di atas panggung yang menghibur bagi penonton.

Keempat, peralatan musik juga perlu diperhatikan dengan alat-alat musik yang baru serta menampilkan lagu-lagu yang cukup menarik penonton. Peralatan musik kalau dapat yang memenuhi syarat menghasilkan suara jernih dan enak didengar oleh khalayak penonton. Salah satu daya tarik penonton terhadap penampilan seni tradisional adalah penyajian musik dengan lagu-lagu yang sedang disukai penonton pada masa itu. Tentunya dengan juru tembang yang mempunyai suara enak didengar dalam bernyanyi. Faktor musik tampaknya menjadi salah satu daya tarik bagi penonton untuk betah mengikuti lakon pertunjukan rakyat.

Kelima, sumber daya manusia pelaku seni tradisional masih banyak yang berasal dari generasi tua, untuk itu perlu dilakukan regenerasi oleh kalangan generasi muda, sehingga lebih hidup dan bersemangat. Pengelola seni tradisional perlu melakukan regenerasi agar kelestarian seni tradisional dapat terus berlangsung dan tontonan seni tradisional dapat dinikmati masyarakat. Upaya pencarian bakat bagi pemain baru perlu dilakukan terutama dengan menarik tenaga-tenaga muda atau kalangan muda untuk mau meneruskan tradisi pertunjukan rakyat dengan menjadi pemain pelaku seni atau sebagai tenaga yang memainkan musik

tradisional untuk mengiringi penampilan pertunjukan.

Keenam, penampilan seni tradisional dapat dikemas dalam bentuk digital yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial yang tersedia dalam jaringan internet global, seperti Youtube. Penyebaran melalui jaringan Internet, maka akan dapat mencapai kepada khalayak milenial maupun kalangan lebih luas. Dengan demikian, untuk era digital ini penampilan seni tradisional dapat dialihkan dengan memakai media sosial pada kanal Youtube.

KESIMPULAN

Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya

kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan.

Media baru berupa Internet berupa jaringan global telah mampu menyajikan platform digital yang beragam, diantaranya yang paling disukai berupa social media seperti Youtube.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, Z. (2021). Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu) (Doctoral Dissertation, Uin Fas Bengkulu).

Saputri, A. H. (2021). Eksistensi Tari Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19.

Abdillah, A. Bentuk Dan Ekisistensi Ludruk Armada Pada Masa Pandemi Covid-19.

Sudrajat, A. (Ed.). (2021). *Bunga Rampai Kajian Seni Budaya Ragam Perspektif*. Universitas Negeri Surabaya.